

BAB IV

ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDB, kurs rupiah, cadangan devisa secara jangka pendek dan jangka panjang terhadap impor migas di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data bersifat *time series* (data deret waktu) tahunan dari tahun 1985 sampai dengan tahun 2014. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Yogyakarta, Bank Indonesia (BI) dan literatur lain yang berhubungan dengan penelitian. Berdasarkan kerangka pemikiran teoritis pada penelitian ini, didapatkan suatu persamaan fungsional dari faktor-faktor yang mempengaruhi impor migas di Indonesia melalui pendekatan *Error Correction Model*.

A Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian akan dibahas berdasarkan nilai minimum, maksimum, standar deviasi, dan nilai rata-rata pada masing-masing variabel. Berikut adalah hasil perhitungan dari analisis deskriptif :

Tabel 4.1.
Hasil Deskriptif Variabel

Deskriptif	Impor	PDB	Kurs	Devisa
Min	5.825,00	2.242.661,60	1.641,00	5.103,00
Max	49.053,00	8.568.155,60	13.795,00	112.800,00
Stdev	13.919,35	1.883.646,64	4.085,45	40.450,78
Mean	26.613,10	4.894.586,47	6.798,10	48.915,40

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah minimum variabel impor dalam kurun waktu 1985-2014 yaitu sebesar 5.825.000 milyar ton dan paling

tinggi yaitu sebesar 49.052.000 milyar ton. dan Rata-rata impor migas selama 30 tahun tersebut yaitu sebesar 26.613.000 milyar ton. Kemudian PDB dalam kurun waktu 1985-2014 memiliki jumlah minimum sebesar 2.242.661,60 milyar dan paling tinggi yaitu sebesar 8.568.155,60 milyar. Rata-rata PDB Indonesia selama 30 tahun tersebut yaitu sebesar 4.894.586,47 milyar. Selanjutnya Kurs, Pada variabel kurs rupiah menunjukkan dalam kurun waktu 1985-2014 jumlah minimum nilai tukar rupiah yaitu sebesar Rp 1.641,00 dan paling tinggi yaitu sebesar Rp 13.795,00. Kurs dapat dibedakan menjadi dua (Mankiw, 2007) yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Sedangkan kurs riil (*real exchange rate*) adalah harga relatif dari barang-barang di antara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Nilai tukar atau kurs riil biasa disebut dengan *term of trade*. Rata-rata nilai tukar rupiah selama 30 tahun tersebut yaitu sebesar Rp 6.798,10. Dan yang terakhir adalah variabel cadangan devisa, dalam kurun waktu 1985-2014 jumlah minimum cadangan devisa yaitu sebesar 5.103,00 juta dolar dan paling tinggi yaitu sebesar 112.800,00 juta dolar. Rata-rata cadangan devisa negara selama 30 tahun tersebut yaitu sebesar 48.915,40 juta dolar. Hamdy Hady (2001) mengemukakan bahwa cadangan devisa adalah total valuta asing yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara. Cadangan devisa juga bisa diartikan sebagai sejumlah valuta asing yang dicadangkan dan dikuasai oleh bank sentral yang di Indonesia dipegang oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter.

B Uji Stasioneritas Data dan Linieritas

Uji stasioner ini dilakukan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini stasioner atau tidak. Data time series dikatakan stasioner jika rata-rata, varian dan kovarian pada setiap lag adalah tetap sama pada setiap waktu. Jika data *time series* tidak memenuhi kriteria tersebut maka data dikatakan tidak stasioner. Jika data telah stasioner, maka data telah terhindar dari regresi lancung atau regresi yang meragukan.

1. Hasil Uji Akar Unit (*Unit Root Test*)

Untuk menguji perilaku data melalui uji akar unit dalam penelitian ini menggunakan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Uji ADF digunakan untuk mengetahui stasioneritas data pada tingkat level. Aturan dari penggunaan uji ADF ini adalah apabila nilai ADF hitung lebih besar dari nilai kritis mutlak pada derajat kepercayaan ($\alpha = 5\%$) maka data dikatakan stasioner. Sebaliknya, apabila nilai ADF hitung lebih kecil dari nilai kritis mutlak pada derajat kepercayaan tersebut maka data belum stasioner.

Tabel 4.2
Hasil Unit Root Test pada tingkat Level

Variable	t-statistik ADF	t-critical value 5%	Prob	Kesimpulan
Impor	-2.468927	-2.967767	0.1331	Tidak stasioner
PDB	-0.924003	-2.967767	0.7659	Tidak stasioner
kurs	-0.903977	-2.967767	0.7724	Tidak stasioner
Cadangan devisa	-1.019132	-2.967767	0.7328	Tidak stasioner

Sumber : Eviews7

Berdasarkan hasil uji stasioner masing-masing variabel pada level menunjukkan tidak ada data yang stasioner pada tingkat signifikansi 0,05.

Variabel yang dikatakan non stasioner dikarenakan data tidak konstan dari waktu ke waktu artinya data cukup fluktuatif pada kurun waktu yang ditetapkan. Adanya ketidakstasioneran data tersebut mengartikan adanya hubungan jangka panjang antar variabel dengan variabel independen. Hal ini dapat diartikan bahwa syarat analisis ECM pada uji non stasioner terpenuhi, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu stasioner pada *first difference*

Tabel 4.3
Hasil Uji Derajat Integrasi pada *Ist Difference*

Variable	t-statistik ADF	t-critical value 5%	Prob	Kesimpulan
Impor	-6.007808	-2.971853	0.0000	stasioner
PDB	-3.898208	-2.971853	0.0061	stasioner
Kurs	-4.155017	-2.971853	0.0032	stasioner
Cadangan devisa	-6.572860	-2.971853	0.0000	stasioner

Sumber : Eviews7

Uji derajat Integrasi merupakan kelanjutan dari uji *unit root* sebagai konsekuensi dari tidak terpenuhinya asumsi stasioneritas pada derajat nol atau $I(0)$. Uji derajat integrasi dari masing-masing variabel sangat penting untuk mengetahui apakah variabel-variabel yang digunakan stasioner atau tidak, dan berapa kali harus di-*difference* agar menghasilkan variabel yang stasioner. Berdasarkan hasil uji stasioner masing-masing variabel pada *difference* menunjukkan data yang stasioner pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan bahwa syarat analisis ECM pada uji stasioner *difference* terpenuhi, sehingga dapat dilakukan uji selanjutnya yaitu uji kointegrasi.

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas digunakan untuk menguji kesalahan spesifikasi umum (*general mis-specification*) adalah RESET (*regression error specification test*). Data dikatakan linear jika nilai F-Statistik hasil *Reset Test* di atas 0,05. Tabel hasil uji linearitas sebagai berikut.

Tabel 4.4.
Hasil Uji Linearitas

Value F-Statistic	Prob.	Keterangan
3,105	0,0898	Linear

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Berdasarkan hasil uji dengan *Reset Test* menunjukkan nilai signifikansi pada dari F-statistic lebih besar dari 0,05 sehingga data dikatakan linear. Hal ini dapat diartikan bahwa secara umum variabel independen linear terhadap variabel dependen, sehingga uji selanjutnya data dilakukan.

3. Uji Kointegrasi

Pengujian selanjutnya yaitu uji kointegrasi yang merupakan pengujian stasioner pada nilai residual regresi jangka panjang. Kointegrasi adalah suatu hubungan jangka panjang (*equilibrium*) antara variabel-variabel yang tidak stasioner dan residual dari kombinasi linier tersebut harus stasioner. Uji kointegrasi digunakan untuk memperoleh hubungan jangka panjang antar variabel sehingga dapat digunakan dalam sebuah persamaan. nilai residual stasioner pada tingkat level dapat diartikan adanya kointegrasi jika nilai signifikansi uji stasioner residual berada di bawah 0,05. Berikut hasil pengujian kointegrasi nilai residual tersebut :

Tabel 4.5
Hasil Uji Kointegrasi

Variabel	Signifikansi	Keterangan
Ut (Residual)	0,0436	Stasioner

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Berdasarkan hasil uji stasioner nilai residual pada level menunjukkan residual yang stasioner pada tingkat signifikansi 0,05. Hal ini dapat diartikan terdapat kointegrasi pada data penelitian ini. Pada pengujian uji stasioner pada level dan *difference* terpenuhi dan uji kointegrasi terpenuhi, sehingga uji ECM dapat dilakukan. Setelah dilakukan stasioneritas data, langkah selanjutnya yaitu melakukan uji asumsi klasik berdasarkan hasil regresi atau model regresi jangka panjang.

C Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah distribusi data normal atau tidak. Pengujian tersebut dilakukan pada nilai residual hasil regresi jangka panjang. Data berdistribusi normal jika nilai signifikansi diatas 0,05.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi	Jarque-Bera	Keterangan
Residual	0,5428	1,2218	Normal

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Pada pengujian uji normalitas menunjukkan nilai signifikansi Jarque-Bera 0,9799 dan nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa data berdistribusi normal sehingga uji asumsi normalitas ini sudah terpenuhi.

2. Uji Autokorelasi

Autokorelasi diartikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut ruang dan waktu (Gujarati, 2003). Autokorelasi terjadi pada serangkaian data deret waktu, dimana *error term* pada satu periode waktu secara sistematis tergantung *error term* pada periode-periode waktu yang lain. Pengujian terhadap gejala autokorelasi dilakukan dengan Uji Breusch-Godfrey. Data yang baik adalah data yang tidak terdapat autokorelasi yang ditandai dengan nilai signifikansi pada *Obs*R-squared* lebih besar dari 0,05. Berikut adalah hasil pengujian autokorelasi:

Tabel 4.7
Hasil Uji Autokorelasi

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)	Keterangan
0,9942	0.6083	Non Autokorelasi

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Berdasarkan hasil uji autokorelasi menunjukkan nilai signifikansi pada *Obs*R-squared* lebih besar dari 0,05 sehingga data tidak mengandung autokorelasi. Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat kesalahan pengganggu dalam model regresi jangka panjang.

3. Uji Heteroskedastisitas

Salah satu asumsi yang penting dari model regresi linier klasik adalah varian memiliki varian yang sama (homoskedastisitas). Uji yang dapat dilakukan untuk mendeteksi apakah data yang diamati terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan uji *White-Heteroskedasticity*. Apabila nilai *probability Obs*R-squared* lebih kecil dari taraf nyata berarti terdapat gejala heteroskedastisitas pada model, dan sebaliknya. Heteroskedastisitas adalah keadaan dimana faktor gangguan tidak

memiliki varian yang sama. Metode yang digunakan untuk uji heteroskedastisitas adalah uji white. Model regresi yang baik adalah model yang tidak terdapat heteroskedastisitas yang ditandai dengan nilai Obs*R-squared lebih besar dari 0,05.

Tabel 4.8
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Obs*R-squared	Prob. Chi-Square(2)	Keterangan
6,5181	0,0890	Non Heteroskedastisitas

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan nilai signifikansi pada Obs*R-squared lebih besar dari 0,05 sehingga data tidak mengandung heteroskedastisitas. Hal ini dapat diartikan bahwa variansi dalam model regresi homogeny sehingga dapat dikatakan data dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

D Analisis Regresi Jangka Panjang (Regresi Linier Berganda)

Pengujian asumsi klasik pada model regresi jangka panjang terpenuhi pada semua pengujiannya, sehingga model regresi yang diperoleh merupakan model regresi yang baik atau tidak mengandung BLUE. Dalam pengujian regresi ini terdiri dari uji parsial, uji simultan, dan analisis koefisien determinasi. Pada uji parsial, dikatakan adanya pengaruh yang signifikan variabel independen terhadap variabel dependen jika nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. Uji simultan, dikatakan adanya pengaruh secara keseluruhan yang signifikan jika nilai nilai signifikansi lebih kecil dari tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan 95%. Berikut ini adalah hasil pengujian analisis regresi untuk model jangka panjang.

Tabel 4.9.
Hasil Regresi Jangka Panjang

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
Konstan	-4,82	-2,81	0,0092
PDB (X ₁)	0,71	5,00	0,0000
Kurs (X ₂)	0,23	3,06	0,0051
Devisa (X ₃)	0,18	2,60	0,0153
<i>R-squared</i>	0,9717		
<i>Adjusted R-squared</i>	0,9684		
<i>F-statistic</i>	297,75		
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,0000		

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

Berdasarkan hasil regresi untuk jangka panjang diatas, diperoleh model regresi jangka panjang sebagai berikut :

$$\text{Impor} = -4,82 + 0,71 \text{ PDB} + 0,23 \text{ Kurs} + 0,18 \text{ Devisa}$$

1) Konstanta

Konstanta sebesar -4.82 satuan, artinya impor migas Indonesia akan mengalami penurunan secara konstan sebesar 4,82 000M/ton hal ini menyatakan bahwa masing-masing variabel independen tidak melakukan impor.

2) Uji Parsial (Uji t)

- Variabel PDB (X₁)

Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap jumlah impor migas Indonesia. nilai koefisien 0,71 mengartikan adanya pengaruh positif dari PDB yaitu semakin tinggi jumlah PDB Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu milliar dari PDB akan meningkatkan impor migas sebesar 0,71 000M/ton.

- Variabel Kurs (X2)

Variabel kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0051 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap jumlah impor migas Indonesia. nilai koefisien 0,23 mengartikan adanya pengaruh positif dari kurs yaitu semakin tinggi jumlah kurs Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu rupiah dari kurs akan meningkatkan impor migas sebesar 0.23 000M/ton.

- Variabel Cadangan Devisa (X3)

Variabel devisa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0153 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari devisa terhadap jumlah impor migas Indonesia. nilai koefisien 0,18 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu dollar dari devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,18 000M/ton.

3) Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan bertujuan untuk mengetahui pengaruh secara keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Adanya pengaruh yang signifikan secara bersama-sama jika nilai signifikansi dibawah dari tingkat signifikansi pada tingkat kepercayaan 95% dan nilai Fhitung lebih besar dari Ftabel. Nilai signifikansi pada uji simultan yaitu 0,000 sehingga dapat diambil

kesimpulan bahwa terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel PDB, Kurs, dan cadangan devisa Negara terhadap jumlah impor migas Indonesia.

4) Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 menunjukkan adanya pengaruh yang semakin besar variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh koefisien determinasi yaitu 0,9717 sehingga dapat diartikan variabel PDB, Kurs, dan cadangan devisa Negara mampu mempengaruhi jumlah impor migas Indonesia sebesar 97,17%.

4. Error Correction Model

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Error Corection Model (ECM), yaitu teknik untuk mengoreksi ketidakseimbangan jangka pendek menuju pada keseimbangan jangka panjang. Adapun Error Corection Model yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\Delta \text{IMPOR}_t = a_0 + a_1 \text{Pdb}_t + a_2 \text{KUR}_t + a_3 \text{DEVISA}_t + a_4 e_{t-1} + e_t \dots \dots \dots (10)$$

Dimana :

ΔIMPOR	=	<i>First difference</i> variabel Impor migas Indonesia
ΔPDB	=	<i>First difference</i> variabel Product domestic bruto
ΔKURS	=	<i>First difference</i> variabel Nilai tukar rupiah terhadap US\$
ΔDEVISA	=	<i>First difference</i> Cadangan devisa
a_0	=	<i>Intercept</i>
a_1 a_2 a_3	=	Koefisien regresi
a_4	=	Koefisien regresi <i>Error Correction Model Term</i> (ECT)

- e_{t-1} = Nilai residual persamaan 9 yang mempunyai kelambanan waktu (*time-lag*) 1 periode
- e_t = *Error term*

Dalam persamaan regresi diatas, $\Delta IMPOR_t$ mengalami gangguan jangka pendek pada variabel bebas, sementara e_{t-1} menangani penyesuaian ke arah jangka panjang. Apabila a_4 signifika secara statistik, maka hal ini menyatakan propori ketidakseimbangan pada $IMPOR_t$ dalam satu periode dikoreksi pada periode berikutnya. Dengan demikian kita telah mendapatkan model dari sebuah regresi yang terhindar dari persoalan *spurious regression*.

Berdasarkan model dinamis dengan pendekatan *Error Correction Model* yang ada maka hasilnya adalah sebagai berikut :

Tabel 4.10
Hasil Regresi Jangka Pendek

Variabel	Koefisien	t-Statistic	Prob.
Konstan	0,02	0,86	0,4003
$\Delta PDB (X_1)$	0,53	1,28	0,2144
$\Delta Kurs (X_2)$	0,14	1,39	0,1772
$\Delta Devisa (X_3)$	0,16	2,97	0,0067
ECT(-1)	-0,36	-2,39	0,0252
<i>R-squared</i>	0,3726		

Sumber : Data Sekunder Olah, 2017

$$\Delta Impor = 0,02 + 0,53 \Delta X_1 + 0,14 \Delta X_2 + 0,16 \Delta X_3 - 0,36 Ec(-1)$$

Persamaan diatas merupakan model dinamik impor migas (IMPOR) untuk jangka pendek, dimana variabel impor migas tidak hanya dipengaruhi oleh PDB, KURS, dan DEVISA saja tetapi juga oleh variabel *error term* e_t . Disini terlihat bahwa nilai koefisien e_t signifikan untuk ditempatkan dalam model sebagai koreksi jangka pendek untuk mencapai keseimbangan jangka panjang. Pada

model diatas koefisien e_t mencapai -0.359165 yang menandakan nilai impor migas sekarang berada diatas nilai jangka panjangnya. Sehingga perlu dikoreksi setiap bulan sebesar 0.359165 untuk mencapai keseimbangan jangka panjang.

Konstanta

Konstanta pada model regresi yaitu bernilai 0,02 yang dapat diartikan impor migas Indonesia akan mengalami peningkatan secara konstan sebesar 0,02. Pada jangka pendek pada umumnya impor migas akan mengalami peningkatan yang konstan yaitu sebesar 0,02 000M/ton.

1) Uji t

- PDB (X1)

Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2144 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap jumlah impor migas Indonesia.

- Kurs (X2)

Variabel kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1772 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap jumlah impor migas Indonesia.

- Cadangan Devisa (X3)

Variabel devisa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0067 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek terdapat pengaruh yang signifikan dari devisa

terhadap jumlah impor migas Indonesia. Nilai koefisien 0,16 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu-satuan dari devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,16 satuan.

- ECT (-1)

Nilai residual(-1) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0252 sehingga nilai ini lebih kecil dari 0,05. Dapat diambil kesimpulan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95% terdapat pengaruh yang signifikan residual terhadap jumlah impor migas. Nilai koefisien regresi yaitu -36 yang dapat diartikan bahwa adanya pengaruh negatif. Nilai koefisien regresi yang bernilai negatif dan signifikan, menunjukkan bahwa model ECM atau regresi jangka pendek ini sudah baik.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi yang semakin mendekati 1 menunjukkan adanya pengaruh yang semakin besar variabel independen terhadap dependen. Berdasarkan hasil regresi diperoleh Nilai Adjusted R-squared yaitu 0,3726 sehingga dapat diartikan variabel PDB, Kurs, dan cadangan devisa Negara mampu mempengaruhi jumlah impor migas Indonesia secara jangka pendek yaitu sebesar 37,26%.

E Pembahasan

1. PDB Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Impor Migas Di Indonesia Secara Jangka Panjang Dan Jangka Pendek

PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti. PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek, tidak terbukti. Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0000 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka panjang terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap jumlah impor migas Indonesia. Nilai koefisien 0,71 mengartikan adanya pengaruh positif dari PDB yaitu semakin tinggi jumlah PDB Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu miliar dari PDB akan meningkatkan impor migas sebesar 0,71 000M/ton. Variabel PDB memiliki nilai signifikansi sebesar 0,2144 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari PDB terhadap jumlah impor migas Indonesia.

Produk domestik bruto atau sering disebut Gross Domestic Product, sering digunakan sebagai ukuran terbaik dari kinerja perekonomian. Tujuan PDB adalah meringkas aktivitas ekonomi dalam suatu nilai uang tertentu selama periode waktu tertentu (Mankiw, 2007). PDB diartikan sebagai nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu (biasanya pertahun). PDB hanya menghitung total pendapatan dari suatu negara

tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam atau luar negeri.

Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap peningkatan impor. Pendapatan nasional sangat mempengaruhi pola konsumsi, biasanya pola konsumsi penduduk yang meningkat di negara sedang berkembang akan diikuti oleh kecenderungan meningkatkan impor, hal ini disebabkan produktivitas di negara tersebut belum mampu untuk memenuhi seluruh kebutuhannya. dalam kenyataan, amat sulit untuk mencatat jumlah unit barang dan jasa yang dihasilkan selama periode tertentu. sehingga untuk menaksir perubahan output angka yang digunakan adalah nilai moneternya (uang) yang tercermin dalam nilai produk domestik bruto (PDB).

Realisasi impor juga ditentukan oleh kemampuan masyarakat suatu negara untuk membeli barang-barang buatan luar negeri, yang berarti besarnya impor tergantung dari tingkat pendapatan nasional negara tersebut. makin tinggi tingkat pendapatan, serta makin rendah kemampuan negara dalam menghasilkan barang-barang tersebut, maka impor makin tinggi dan makin banyak terdapat “kebocoran” dalam pendapat nasional (deliarnov, 2005).

2. Nilai Tukar Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Impor Migas Di Indonesia Secara Jangka Panjang Dan Jangka Pendek

Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti. Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek, tidak terbukti. Variabel kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0051 sehingga nilai signifikansi lebih kecil

dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara jangka panjang, terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap jumlah impor migas Indonesia. Nilai koefisien 0,23 mengartikan adanya pengaruh positif dari kurs yaitu semakin tinggi jumlah kurs Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu rupiah dari kurs akan meningkatkan impor migas sebesar 0,23 000M/ton. Variabel kurs memiliki nilai signifikansi sebesar 0,1772 sehingga nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kurs terhadap jumlah impor migas Indonesia.

Penelitian ini tidak sejalan dengan teori bahwa kurs Rupiah terhadap Dollar berpengaruh negatif terhadap Impor Indonesia. Harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya disebut kurs atau nilai tukar (exchange rate). Nilai tukar muncul karena masing-masing negara memiliki mata uangnya sendiri, sehingga diperlukan mata uang yang secara global digunakan sebagai alat pembayaran internasional. Kurs valuta asing akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan permintaan dan penawaran valuta asing. Permintaan valuta asing diperlukan untuk melakukan pembayaran ke luar negeri. Dalam sistem nilai tukar internasional mengambang, depresiasi atau apresiasi nilai mata uang akan mengakibatkan perubahan ke atas ekspor maupun impor. Jika nilai tukar internasional mengalami depresiasi, yaitu nilai mata uang dalam negeri menurun dan berarti nilai mata uang asing bertambah tinggi harganya akan menyebabkan ekspor meningkat dan impor cenderung menurun. Jadi nilai tukar internasional

mempunyai hubungan yang searah dengan volume ekspor. apabila nilai tukar internasional dalam hal ini dollar meningkat, maka volume ekspor juga akan meningkat (sukirno, 2009).

3. Cadangan Devisa Berpengaruh Positif Dan Signifikan Terhadap Impor Migas Di Indonesia Secara Jangka Panjang Dan Jangka Pendek

Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka panjang, terbukti. Cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor migas Indonesia secara jangka pendek, terbukti. Variabel devisa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0153 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dari devisa terhadap jumlah impor migas Indonesia. Nilai koefisien 0,18 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu dollar devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,18 000M/ton. Variabel devisa memiliki nilai signifikansi sebesar 0,0067 sehingga nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa secara parsial jangka pendek terdapat pengaruh yang signifikan dari devisa terhadap jumlah impor migas Indonesia. Nilai koefisien 0,16 mengartikan adanya pengaruh positif dari devisa yaitu semakin tinggi jumlah devisa Indonesia maka impor migas Indonesia juga akan semakin tinggi. Nilai tersebut mengartikan setiap kenaikan satu dollar devisa akan meningkatkan impor migas sebesar 0,16 000M/ton.

Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang- barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara tersebut. (Roro,2007) menyatakan bahwa substitusi impor diterapkan untuk mengurangi ketergantungan terhadap impor, yang berarti mengurangi saldo defisit perdagangan dan menghemat devisa. Dengan begitu diduga variabel cadangan devisa berpengaruh positif terhadap nilai impor migas di Indonesia.